

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikannya, yang berfungsi sebagai fondasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mendukung perkembangan sosial dan ekonomi. Di Indonesia, sistem pendidikan menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berkaitan dengan kurikulum, mutu pengajaran, kesetaraan akses pendidikan, serta masalah terkait dengan infrastruktur (Julistya et al., 2025). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, dan juga memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi kualitas maupun pemerataan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan sarana utama dalam menyampaikan ide, gagasan, serta pemahaman antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang aktif sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun interaksi dan keberhasilan proses pendidikan (Jummaini, 2024).

Pada pembelajaran biologi, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena materi yang dipelajari terkadang bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam memahami konsep-konsep biologi secara efektif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran biologi masih belum optimal.

Rendahnya kemampuan komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga faktor afektif, seperti kepercayaan diri (*self confidence*) dan kesadaran diri (*self awareness*). Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Self confidence atau kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam komunikasi (Andayani & Amir, 2019).

Dengan demikian, *self confidence* menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dalam pembelajaran. Karena untuk mencapai komunikasi yang optimal, maka *self confidence* memiliki peranan yang sangat penting. *Self confidence* yang positif akan membuat siswa lebih percaya diri dan yakin dalam menghadapi tantangan belajar seperti komunikasi yang efektif. *Self confidence* adalah sikap atau rasa yakin terhadap kemampuan dan perasaan diri sendiri dalam menyikapi masalah (Fauziah et al., 2018).

Selain *self confidence*, *self awareness* atau kesadaran diri juga merupakan faktor penting dalam komunikasi. *Self awareness* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri, termasuk emosi, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik cenderung mampu mengontrol diri dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. *Self awareness* berfungsi dalam mengontrol emosi dan membantu individu dalam membangun

hubungan sosial yang baik, sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal (Yolanda et al., 2021). *Self awareness* adalah suatu kemampuan kognitif atau pengetahuan individu dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*) dan pemikiran (*cognition*) (Hafizha, 2021).

Dalam konteks pembelajaran biologi, komunikasi efektif memiliki peran yang sangat penting. Biologi sebagai salah satu cabang ilmu sains mempelajari berbagai konsep yang bersifat abstrak dan kompleks, seperti struktur dan fungsi organ tubuh manusia. Salah satu materi yang sering dianggap sulit oleh siswa adalah sistem respirasi manusia. Materi ini mencakup berbagai konsep seperti struktur organ pernapasan, mekanisme pertukaran gas, serta proses fisiologis yang terjadi di dalam tubuh. Pemahaman terhadap materi tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan komunikasi untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran biologi seringkali melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, praktikum, serta analisis hasil pengamatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara jelas dan terstruktur. Tanpa adanya kemampuan komunikasi yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan hasil pemikiran maupun memahami informasi yang disampaikan oleh guru dan teman sebaya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan konsep-konsep biologi. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kurangnya keberanian dalam bertanya, serta ketidakmampuan dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam pembelajaran biologi belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya, diperoleh data kuantitatif yang menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam komunikasi pembelajaran. Dari total 30 siswa, hanya sekitar 6–8 siswa yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan

sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif dan memilih diam. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi, diketahui bahwa hanya sekitar 5 siswa yang secara konsisten berani menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, yang mengindikasikan rendahnya tingkat *self confidence* siswa. Sementara itu, sekitar 70% siswa menunjukkan sikap ragu-ragu, takut salah, dan kurang mampu mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan. Kondisi ini juga diperkuat dengan temuan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol rasa cemas saat diminta berbicara di depan kelas, yang mencerminkan rendahnya *self awareness*. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi efektif siswa masih tergolong rendah dan perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya melalui penguatan aspek *self confidence* dan *self awareness* dalam pembelajaran biologi.

Keterkaitan antara *self confidence* dan *self awareness* dengan komunikasi efektif menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam pembelajaran biologi. Materi sistem respirasi manusia menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menjelaskan proses secara runtut, seperti mekanisme inspirasi dan ekspirasi, serta pertukaran gas di alveolus. Proses ini akan lebih optimal jika didukung oleh kemampuan komunikasi yang baik, yang pada akhirnya dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan kesadaran diri siswa.

Self confidence dan *self awareness* yang positif dapat mendorong siswa lebih percaya pada kemampuan komunikasinya. Apabila kedua faktor ini tidak diperhatikan, maka kemampuan komunikasi efektifnya tidak maksimal meskipun fasilitas telah tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana *self confidence* dan *self awareness* berperan penting dalam komunikasi efektif pada pembelajaran biologi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara *self confidence* dan *self awareness*?
- b. Apakah *self confidence* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi efektif siswa?

- c. Apakah *self awareness* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi efektif siswa?
- d. Bagaimana komunikasi efektif siswa kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya?
- e. Bagaimana hubungan antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif siswa kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya?

Agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan harapan, maka penulis mebatasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

- a. Instrumen *self confidence* menggunakan non tes mengacu pada teori Lauster menggunakan skala likert
- b. Instrumen *self awareness* menggunakan non tes mengacu pada teori Goleman menggunakan skala likert
- c. Data komunikasi efektif diperoleh dari non tes mengacu pada teori Arni Muhammad menggunakan skala likert

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Self Confidence* dan *Self Awareness* Terhadap Komunikasi Efektif Siswa Pada Pembelajaran Biologi Materi Sistem Respirasi Manusia (Studi Korelasi di Kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan *self confidence* dengan komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya?
- b. Adakah hubungan *self awareness* dengan komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya?
- c. Adakah hubungan *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat yaitu komunikasi efektif, Dan 2 variabel bebas yaitu *self confidence* dan *self awareness*. Maka yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah *self confidence*, *self awareness* dan komunikasi efektif siswa.

- a. Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dalam konteks pembelajaran sains, komunikasi efektif berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan interaksi belajar. Dalam penelitian ini, komunikasi efektif diukur menggunakan angket sesuai indikator Arni Muhammad (2011) sebanyak 35 butir pernyataan positif dan negatif. Menurut Arni Muhammad, indikator komunikasi efektif ada 5 yaitu: 1) keterbukaan (*openness*), 2) empati (*empathy*), 3) dukungan (*support*), 4) rasa positif (*positiveness*), dan 5) kesamaan (*equality*). Jawaban dari pernyataan yang terdapat pada angket tersebut diukur menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban apabila pernyataan positif maka sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1) sedangkan untuk pernyataan negatif sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).
- b. *Self confidence* merupakan sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini, *self confidence* diukur menggunakan angket sesuai indikator Lauster (2015) sebanyak 32 butir pernyataan positif dan negatif. Menurut Lauster, indikator *self confidence* ada 4 yaitu: 1) percaya kepada kemampuan sendiri, 2) optimis dalam menghadapi kesulitan, 3) berani mengemukakan pendapat, dan 4) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Jawaban dari pernyataan yang terdapat pada angket tersebut diukur menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban apabila pernyataan positif maka sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1) sedangkan untuk pernyataan negatif sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).
- c. *Self awareness* merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran terhadap emosi diri dan dampaknya terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, *self awareness* diukur menggunakan angket sesuai

indikator Goleman (1999) sebanyak 36 butir pernyataan positif dan negatif. Menurut Goleman, indikator *self awareness* ada 6 yaitu: 1) mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, 2) mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, 3) mempunyai sikap mandiri, 4) dapat membuat keputusan dengan tepat, 5) terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan, dan 6) dapat mengevaluasi diri. Jawaban dari pernyataan yang terdapat pada angket tersebut diukur menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban apabila pernyataan positif maka sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1) sedangkan untuk pernyataan negatif sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan *self confidence* dengan komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya
- b. Untuk mengetahui hubungan *self awareness* dengan komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya
- c. Untuk mengetahui hubungan *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif siswa pada pembelajaran biologi materi sistem respirasi manusia kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *self confidence* dan *self awareness* yang dihubungkan dengan komunikasi efektif siswa dalam pembelajaran;

Sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk referensi bagi peneliti lain.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan mengenai hubungan *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif siswa
- b) Sebagai bahan masukan sekolah untuk lebih efektif dan efisien dalam memandirikan belajar siswa

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menjalankan proses pembelajaran kelas agar lebih variatif, menarik dan tentunya dapat mengasah kemampuan *self confidence* dan *self awareness* siswa sehingga dapat meningkatkan komunikasi efektif siswa.

3) Bagi Siswa

Sebagai daya informasi kepada siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, memberikan pengetahuan mengenai pentingnya *self confidence* dan *self awareness* dalam proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk mampu memiliki kemampuan *self confidence* dan *self awareness* yang baik agar menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan atraktif hingga meningkatkan komunikasi efektif siswa.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif siswa, sehingga menjadi pengalaman dan persiapan ketika terjun langsung ke masyarakat menjadi seorang guru profesional